

Reorientasi Dikotomis Ilmu Agama dan Umum: Studi Perguruan Tinggi

Hamdi, Rambli

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: hamdiansyah73@gmail.com

Abstract

This research seeks to provide a comprehensive analysis of the reorientation of the dichotomy between religious and general sciences within higher education. The main objective is to investigate how integration practices have been conceptualized and implemented, while also offering policy recommendations that may serve as the foundation for a more holistic and future-oriented curriculum. The study adopts a qualitative approach with a literature review design, employing Miles and Huberman's interactive analysis model, which involves the processes of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Through this framework, the researcher critically examines various perspectives and findings from previous studies related to the integration of knowledge. The results indicate that higher education institutions should not only focus on advancing disciplinary excellence but also prioritize the interconnection of religious and general sciences to produce graduates with balanced intellectual capacity and moral integrity. Furthermore, this reorientation contributes significantly to building an inclusive educational atmosphere that embraces diversity and interdisciplinarity. Achieving this vision requires strong collaboration among educators, academic institutions, and government agencies to ensure sustainable educational transformation and to strengthen the role of higher education as a driver of social and cultural progress.

Keywords: *Dichotomy, Religious Sciences, General Sciences, Higher Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai reorientasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di perguruan tinggi. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana praktik integrasi ilmu dikembangkan sekaligus merumuskan rekomendasi kebijakan untuk membangun kurikulum yang lebih holistik dan berorientasi masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, serta menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui kerangka ini, peneliti menelaah secara kritis berbagai temuan dan pandangan terkait upaya integrasi ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya perlu menekankan keunggulan disiplin ilmu tertentu, tetapi juga harus mendorong keterhubungan antara ilmu agama dan ilmu umum demi menghasilkan lulusan dengan kapasitas intelektual yang seimbang dan integritas moral yang kuat. Reorientasi ini berkontribusi dalam membangun atmosfer pendidikan yang inklusif serta mendorong pendekatan interdisipliner. Terwujudnya visi tersebut memerlukan kolaborasi antara pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah agar transformasi pendidikan dapat berlangsung berkelanjutan dan memperkuat peran perguruan tinggi sebagai motor kemajuan sosial dan budaya.

Kata Kunci: *Dikotomi, Ilmu Agama, Ilmu Umum, Perguruan Tinggi*

A. Pendahuluan

Salah satu problematika mendasar yang masih dihadapi dunia pendidikan tinggi adalah adanya dikotomi yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini bukan sekadar persoalan teknis kurikulum, melainkan persoalan epistemologis yang telah berlangsung lama dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Model dikotomis tersebut sering kali menghambat terwujudnya pemahaman yang komprehensif dan integratif pada diri mahasiswa. Padahal, realitas kehidupan sosial saat ini menuntut adanya kemampuan berpikir lintas disiplin yang mampu mengaitkan dimensi spiritual, moral, sosial, sekaligus ilmiah. Dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik, keberlanjutan pola pemisahan ilmu justru berpotensi menimbulkan sekat-sekat intelektual maupun sosial, yang pada gilirannya dapat memicu kesenjangan pemahaman, bahkan konflik laten di antara kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.¹ Dengan demikian, reorientasi paradigma Pendidikan Tinggi menuju integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebuah kebutuhan mendesak, tidak hanya untuk memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga untuk memperkuat kohesi sosial dan mencetak generasi yang memiliki kecerdasan komprehensif serta berkarakter inklusif.

Berdasarkan kajian literatur, berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya integrasi ilmu agama dan umum. Penyelidikan terdahulu menyarankan bahwa pendekatan integratif dapat meningkatkan keefektifan pendidikan agama dan ilmiah, serta mendorong mahasiswa untuk memahami interdependensi antara dua disiplin ini menunjukkan bahwa integrasi materi pendidikan agama dengan ilmu rasional di sekolah menengah pertama mampu meningkatkan pemahaman siswa.² Namun, meskipun ada upaya-upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan di perguruan tinggi, masih banyak perguruan tinggi yang terjebak dalam paradigma dikotomis, yang mengakibatkan kurangnya pengembangan kurikulum yang berbasis pada integrasi kedua jenis ilmu.³

Kajian mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu umum di perguruan tinggi hingga saat ini masih terbatas pada tataran konseptual, sementara implementasi konkret dalam kurikulum dan praktikum relatif jarang dieksplorasi. Sebagian penelitian terdahulu menyoroti pentingnya

¹ Muhammad Fahmi, "Tantangan Interkoneksi Sains dan Agama di IAIN Sunan Ampel," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2016): 319–37, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.319-337>.

² Udi Fakhruddin, Ending Bahrudin, dan Endin Mujahidin, "Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 214, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>. Herni Aliska, "Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam terhadap Ilmu-Ilmu Rasional di Sekolah Menengah Pertama," *JDU* 13, no. 2 (2022): 138–58, <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i2.84>.

³ Hendri Juhana, Nanat F. Natsir, dan Erni Haryanti, "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo," *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 192–200, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>. Amin M. Abdullah, "New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (2018): 1–24, <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.1-24>.

pendekatan interdisipliner sebagai jembatan antara dua domain keilmuan tersebut, namun belum memberikan pemodelan yang jelas maupun strategi yang aplikatif bagi perguruan tinggi di Indonesia. Kekosongan ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana prinsip integrasi dapat dioperasionalkan dalam praktik pendidikan, baik melalui desain kurikulum, metode pembelajaran, maupun kegiatan akademik lainnya.⁴

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya yang tidak hanya menekankan urgensi integrasi ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga berfokus pada eksplorasi empiris terhadap praktik yang benar-benar terjadi di perguruan tinggi. Dengan memadukan analisis teoritis dan data lapangan, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola integrasi yang telah diimplementasikan, strategi pedagogis yang digunakan oleh dosen dan lembaga, serta hambatan-hambatan struktural maupun kultural yang muncul dalam proses tersebut. Lebih jauh, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi antara kedua ranah keilmuan, mulai dari perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, hingga dampaknya terhadap cara berpikir mahasiswa.

Penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada level konseptual, tetapi juga aplikatif dengan menawarkan kerangka analisis baru mengenai praktik integrasi ilmu di pendidikan tinggi. Kontribusi ini memperkaya literatur akademik yang selama ini cenderung normatif dengan menghadirkan dimensi empiris yang lebih konkret, realistis, dan kontekstual. Tujuan utama penelitian adalah mengeksplorasi serta menganalisis praktik integrasi ilmu agama dan ilmu umum di perguruan tinggi, sekaligus merumuskan rekomendasi kebijakan bagi pengembangan kurikulum yang holistik. Reorientasi pendidikan ini diharapkan tidak hanya mewujudkan keadilan sosial, tetapi juga menjawab kebutuhan mendesak agar pendidikan tinggi di Indonesia mampu merespons kompleksitas tantangan zaman modern, serta memperkuat perannya sebagai wahana pembentukan nilai moderasi, toleransi, dan saling pengertian dalam masyarakat pluralistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* (kajian kepustakaan).⁵ Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, komprehensif, serta interpretatif terhadap fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian, yakni integrasi ilmu agama dan ilmu umum di perguruan tinggi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran statistik, penelitian kualitatif lebih

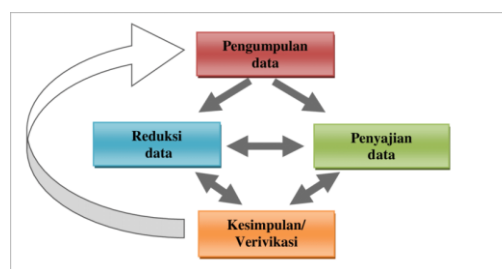
⁴ Hendri Juhana, Nanat F Natsir, and Erni Haryanti, "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 192–200, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>. Fahmi and Rohman, "Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam.

⁵ Z S Feuer and D V Makarov, "Qualitative and Mixed Methods in Urology," in *Translational Urology: Handbook for Designing and Conducting Clinical and Translational Research*, 2024, 195–98, <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90186-4.00083-3>

menekankan pada penafsiran makna, relasi antar konsep, serta pengungkapan dimensi-dimensi yang tersembunyi di balik teks maupun gagasan.

Sumber data penelitian berasal dari literatur yang kredibel dan teruji, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas integrasi keilmuan dalam konteks pendidikan tinggi. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif, yakni dengan mempertimbangkan relevansi, kedalaman, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Pendekatan *library research* dipilih karena permasalahan yang diteliti lebih bersifat konseptual dan normatif, sehingga membutuhkan analisis mendalam terhadap teori, paradigma, serta praktik integrasi keilmuan yang telah ada di berbagai perguruan tinggi.⁶

Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman



Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan melalui empat tahapan utama: (1) pengumpulan data, yakni menelaah dan menginventarisasi berbagai literatur yang relevan; (2) reduksi data, yaitu memilah dan menyaring informasi agar fokus pada aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian; (3) penyajian data, dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk deskripsi dan kategorisasi tematik; serta (4) penarikan kesimpulan/verifikasi, yakni merumuskan temuan konseptual yang bersifat integratif berdasarkan literatur yang dianalisis.⁷

Proses ini dilakukan secara siklis, artinya peneliti senantiasa meninjau ulang data hingga mencapai titik kejenuhan (*data saturation*), sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, kombinasi pendekatan kualitatif dan *library research* dinilai paling relevan untuk menggali problem epistemologis sekaligus menawarkan kerangka konseptual baru mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu umum di perguruan tinggi.

C. Hasil Dan Pembahasan

⁶ Hakin Najili et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>

⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, ed. ke-2 (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994).

Berdasarkan konteks pendidikan di Indonesia, terutama di perguruan tinggi, terdapat tantangan yang signifikan terkait dengan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sepuluh penelitian terdahulu yang berfokus pada tema reorientasi dikotomis antara kedua jenis ilmu ini, serta bagaimana hal ini mencerminkan realitas di lapangan dan rekomendasi untuk perbaikan pendidikan tinggi.

1. Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia

Salah satu problematika fundamental dalam pendidikan tinggi di Indonesia adalah keberadaan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini secara historis muncul dari adanya perbedaan orientasi lembaga pendidikan yang sejak awal dibangun dengan tujuan yang berbeda: lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, sementara lembaga pendidikan umum diarahkan pada penguasaan sains, teknologi, dan ilmu-ilmu modern. Pemisahan ini kemudian melahirkan sistem pendidikan yang berjalan dalam dua jalur yang relatif terpisah, sehingga menghasilkan konsekuensi epistemologis maupun praktis dalam dunia akademik.⁸

Dalam praktiknya, dikotomi ini seringkali menghambat terbentuknya kerangka pendidikan yang komprehensif dan integratif. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi agama kerap memperoleh keterbatasan dalam penguasaan ilmu-ilmu umum yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Sebaliknya, mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi umum seringkali kurang mendapatkan dasar moral dan spiritual yang memadai. Akibatnya, terjadi kesenjangan dalam membangun profil lulusan yang holistik, yakni generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter.

Fenomena ini semakin mengemuka dalam konteks sosial Indonesia yang bersifat pluralistik dan multikultural. Pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum berpotensi memperlebar jarak pemahaman antar kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan berbeda. Ketidakseimbangan ini tidak hanya menciptakan kesalahpahaman, tetapi juga dapat memicu ketegangan sosial apabila tidak dikelola dengan baik.⁹ Oleh karena itu, reorientasi pendidikan tinggi yang mampu menyintesis antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Integrasi ini diharapkan dapat menghapus sekat-sekat epistemologis sekaligus mengurangi potensi gesekan sosial,

⁸ Jannatun Aliyah, Chairul Hudaya, and Rudi Masniadi, "Analisis Determinan Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi Pada Perguruan Tinggi Swasta," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2664–74, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.745>.

⁹ Jailan Sahil et al., "Gagasan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Integratif Ilmu Umum Dan Ilmu Agama Di Madrasah," *Jurnal Bioedukasi* 5, no. 1 (2022): 25, <https://doi.org/10.33387/bioedu.v5i1.4384>

sehingga pendidikan tinggi dapat benar-benar berfungsi sebagai wadah pengembangan ilmu yang inklusif dan berdaya guna bagi masyarakat luas.

2. Temuan Penelitian Terdahulu tentang Integrasi Ilmu

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu integrasi ilmu agama dan ilmu umum di perguruan tinggi telah menjadi perhatian banyak akademisi. Dari sepuluh penelitian yang dianalisis, dapat dikategorikan menjadi tiga fokus utama, yaitu integrasi pada level kurikulum, integrasi dalam praktik pembelajaran, serta integrasi pada level kelembagaan dan karakter.

Pertama, integrasi pada level kurikulum. Beberapa penelitian menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang mendukung keterhubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya, penelitian yang menyoroti peningkatan kualitas program studi di Perguruan Tinggi Swasta menemukan bahwa sistem penjaminan mutu berkelanjutan berperan penting dalam mendorong terciptanya kurikulum yang inklusif dan integratif.¹⁰ Penelitian lain mengenai penyusunan rencana pembelajaran integratif di madrasah menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran yang sistematis dan kolaboratif dapat mencegah terjadinya dikotomi pendidikan. Sementara itu, studi yang menyoroti harmonisasi ilmu modern dan ilmu agama di Universitas Islam menegaskan perlunya pendekatan interdisipliner untuk menjawab tantangan disharmoni antara ilmu.

Kedua, integrasi dalam praktik pembelajaran. Beberapa penelitian mengkaji bagaimana ilmu agama dan ilmu umum dapat dikolaborasikan secara langsung di ruang kelas. Studi yang meneliti integrasi pembelajaran Al-Qur'an dengan sains dan ilmu sosial, misalnya, menunjukkan bahwa kolaborasi ini menghasilkan kerangka pendidikan yang lebih holistik.¹¹ Penelitian lain tentang interkoneksi agama, sosial, dan budaya dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa nilai-nilai agama ketika dikaitkan dengan konteks sosial dapat memperkuat cara berpikir kritis dan reflektif siswa. Penelitian tentang pesantren juga menemukan bahwa integrasi pembelajaran yang melibatkan ilmu agama dan ilmu umum menjadikan pendidikan lebih efisien dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Bahkan, penelitian yang menghubungkan hasil belajar fisika dasar dengan tafsir Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu agama dapat memperkuat pemahaman terhadap ilmu umum, sehingga memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

¹⁰ Ghulam Murtadlo et al., "Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Konteks Sains Dan Ilmu Sosial," *Pandu 1*, no. 1 (2023): 35–43, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>

¹¹ Nurwastuti Setyowati, "Interkoneksi Agama, Sosial Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2022, 56–63, <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6086>. Fakhruddin, Bahrudin, and Mujahidin, "Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren. Nurwastuti Setyowati, "Interkoneksi Agama, Sosial Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2022, 56–63, <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6086>

Ketiga, integrasi pada level kelembagaan dan karakter. Penelitian yang membahas pengelolaan sekolah Islam terpadu menemukan adanya peluang dan tantangan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang koheren dan menyatukan dua disiplin ilmu. Studi lain yang menyoroti paradigma kesatuan ilmu menunjukkan bahwa integrasi keilmuan dapat menjadi basis penting dalam pembentukan karakter generasi muda.¹² Selain itu, penelitian yang menegaskan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Tuhan memberikan landasan filosofis bagi penghapusan dikotomi, serta mendorong pelaksanaan integrasi keilmuan di seluruh level pendidikan.

Dari temuan-temuan tersebut, terlihat adanya konsensus bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan kebutuhan mendesak bagi Perguruan Tinggi di Indonesia. Namun, meskipun gagasan integrasi banyak disuarakan, penelitian-penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa upaya integrasi masih menghadapi tantangan serius, baik dari sisi kurikulum, praktik pembelajaran, maupun kelembagaan. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya lanjutan untuk merumuskan model integrasi yang lebih konkret dan aplikatif.

3. Tantangan dan Peluang Implementasi Integrasi Ilmu

Implementasi integrasi ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural, kultural, dan epistemologis. Tantangan pertama berkaitan dengan warisan historis dikotomi ilmu yang telah mengakar dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana dicatat oleh Azyumardi Azra, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum telah berlangsung sejak masa kolonial Belanda, ketika lembaga pendidikan modern (seperti sekolah-sekolah pemerintah) memisahkan diri dari pesantren dan madrasah tradisional yang berbasis keilmuan agama.¹³ Hal ini menyebabkan munculnya dualisme sistem pendidikan yang masih terasa hingga saat ini.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dosen dan tenaga akademik dalam menguasai pendekatan interdisipliner. Banyak dosen yang masih terjebak dalam spesialisasi sempit dan kurang memiliki kemampuan metodologis untuk menghubungkan perspektif ilmu agama dengan ilmu sosial, humaniora, maupun sains.¹⁴ Hal ini membuat wacana integrasi seringkali berhenti pada tataran normatif dan belum menyentuh level praksis kurikulum maupun penelitian.

¹² Irda D Fibriani et al., "Paradigma Kesatuan Ilmu Sebagai Basis Pendidikan Karakter," *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2020): 10–18, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i2.1692>

¹³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 112–115.

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 86.

Selain itu, terdapat tantangan epistemologis berupa perdebatan mengenai paradigma keilmuan. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Amin Abdullah, permasalahan utama integrasi ilmu bukan hanya menyatukan mata kuliah agama dengan ilmu umum, melainkan bagaimana membangun *epistemological bridge* yang memungkinkan terjadinya dialog kritis antara teks keagamaan, tradisi intelektual Islam, dan temuan ilmiah modern.¹⁵ Perdebatan epistemologis ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu adalah proyek yang terus-menerus dan tidak pernah final.

Namun, di balik tantangan tersebut terdapat pula sejumlah peluang strategis. Pertama, secara kelembagaan, pemerintah melalui Kementerian Agama RI telah mendorong program integrasi ilmu di berbagai PTKI, baik negeri maupun swasta, melalui kebijakan pengembangan kurikulum dan penelitian berbasis interdisipliner.¹⁶ Kedua, integrasi ilmu memiliki peluang besar untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern yang menuntut solusi komprehensif atas persoalan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Ketiga, dengan semakin luasnya akses terhadap teknologi digital dan sumber pengetahuan global, PTKIS berkesempatan membangun tradisi akademik yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam konteks globalisasi.

4. Urgensi Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Tinggi

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian, terdapat kesepakatan luas mengenai pentingnya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Pemisahan tersebut tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman, karena justru menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang seharusnya saling melengkapi. Pendidikan tinggi dituntut membangun paradigma integratif agar ilmu pengetahuan mampu memberikan kontribusi tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.¹⁷

Struktur dukungan di dalam perguruan tinggi merupakan fondasi penting dalam mengembangkan integrasi ilmu. Dukungan ini tidak hanya berbentuk regulasi kelembagaan, tetapi juga mencakup penyediaan kurikulum yang mampu mengakomodasi perpaduan antara sains dan agama. Kurikulum integratif semacam ini akan menempatkan kedua jenis ilmu dalam posisi yang setara, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan juga terdorong untuk menjadi kontributor aktif dalam proses pembentukan

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 47–52.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Blue Print Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2004), hlm. 33–35.

¹⁷ Didiharyono, "Integrasi Keilmuan Antara Sains & Teknologi Dengan Agama (Suatu Konsepsi Dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu)," 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/rt74a>

pengetahuan.¹⁸ Melalui pendekatan ini, mahasiswa diajak untuk melakukan sintesis konseptual dan metodologis yang memadukan perspektif keilmuan modern dengan nilai-nilai religius, sehingga mereka mampu menghasilkan gagasan yang lebih kontekstual dan relevan.

Selain itu, model pembelajaran integratif yang diterapkan dalam perguruan tinggi memungkinkan mahasiswa untuk memahami relevansi ilmu dengan realitas sosial dan budaya yang semakin kompleks.¹⁹ Ilmu tidak lagi dipahami secara parsial atau terpisah, melainkan dipandang sebagai instrumen yang dapat berfungsi ganda: memperluas wawasan akademik sekaligus memberikan solusi terhadap problem kemasyarakatan. Dengan kata lain, integrasi ilmu membantu mahasiswa melihat bahwa setiap disiplin ilmu memiliki kontribusi terhadap penguatan kehidupan sosial, budaya, maupun moral.

Lebih jauh, penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi ilmu dalam konteks sosial dan budaya dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai agama dalam perspektif kemanusiaan.²⁰ Agama tidak diposisikan secara eksklusif, melainkan dihadirkan dalam ruang akademik yang multi-agama dan multikultural. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama dalam konteks perguruan tinggi bukan hanya mengajarkan dogma, melainkan juga memperkaya dialog lintas budaya dan lintas iman. Dengan demikian, integrasi ilmu dapat meningkatkan toleransi, memperkuat sensitivitas sosial, serta membangun kohesi masyarakat yang beragam.²¹

Lebih jauh, harmonisasi pendidikan tinggi berbasis integrasi ilmu dipandang sebagai upaya strategis untuk melahirkan generasi yang unggul. Integrasi ilmu dengan nilai-nilai moral memungkinkan mahasiswa mengembangkan keilmuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga ber karakter dan memiliki sensitivitas terhadap tantangan sosial.²² Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tinggi harus berorientasi pada penguatan karakter bangsa.²³

¹⁸ Aliyah, Hudaya, and Masniadi, "Analisis Determinan Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi Pada Perguruan Tinggi Swasta."

¹⁹ Jailan Sahil, S. Hasan, Hasnah Ahmad, Ilham Majid, dan Ade Haerullah, "Gagasan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Integratif Ilmu Umum dan Ilmu Agama di Madrasah," *Jurnal Bioedukasi* 5, no. 1 (2022): 25, <https://doi.org/10.33387/bioedu.v5i1.4384>.

²⁰ Ghulam Murtadlo, Ahmad R. Pranada, Alfina Hidayati, Devi Fransiska, Nabil B. Ananda, dan Putri A. Sari, "Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Konteks Sains dan Ilmu Sosial," *Pandu* 1, no. 1 (2023): 35–43, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>.

²¹ Nurwastuti Setyowati, "Interkoneksi Agama, Sosial dan Budaya dalam Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education and Innovation* (2022): 56–63, <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6086>

²² Adinugraha, Ahmad, and Surur, "Strategi Harmonisasi Ilmu Modern Dan Ilmu Agama Di Lingkungan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²³ Udi Fakhruddin, Ending Bahrudin, dan Endin Mujahidin, "Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 214, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>

Dengan demikian, urgensi integrasi ilmu dalam pendidikan tinggi tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, melainkan juga menuntut implementasi praktis yang nyata. Integrasi ini menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, serta kompleksitas persoalan sosial-budaya yang dihadapi masyarakat modern. Pendidikan tinggi diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki keunggulan akademik dan daya saing global, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keagamaan yang inklusif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁸ Dengan kata lain, integrasi ilmu merupakan fondasi bagi pembangunan peradaban bangsa yang tidak tercerabut dari tradisi spiritualnya, sekaligus mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa reorientasi pendidikan tinggi melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan kebutuhan strategis dalam membangun basis pendidikan yang holistik. Integrasi ini berfungsi tidak hanya sebagai upaya mengatasi dikotomi keilmuan yang telah lama mengakar, tetapi juga sebagai langkah untuk memperkuat pendekatan interdisipliner yang relevan dengan kompleksitas tantangan zaman. Implementasi pendidikan yang integratif terbukti mampu mendorong pengembangan kapasitas intelektual mahasiswa sekaligus membentuk karakter moral yang lebih kokoh, sehingga menghasilkan generasi yang unggul secara akademis dan berintegritas secara etis. Keberhasilan agenda ini sangat bergantung pada sinergi berbagai aktor, termasuk pendidik, institusi pendidikan, dan pemerintah, dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat pluralistik.

Referensi

- Abdullah, Amin M. "New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics." *Al-Jami Ah Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (2018): 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.1-24>.
- Abdurrohman, Abdurrohman, I W Widian, I G Ratnaya, Nurun Sholeh, and Lalu M Istiqlal. "Evaluasi Pelaksanaan Program Live in Pesantren." *Kaganga Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 6, no. 2 (2023): 350–60. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6866>.
- Adinugraha, Hendri H, Maghfur Ahmad, and Achmad T Surur. "Strategi Harmonisasi Ilmu Modern Dan Ilmu Agama Di Lingkungan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan." *Pusaka* 11, no. 2 (2023): 327–43. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1239>.
- Ali Anhar Syi'bul Huda, Hamdi, Muhammad Noor Ridani, Abid Nurhuda. "Reorientasi Dikotomis Ilmu Agama Dan Umum Melalui Pendekatan Analisis Bibliometrik." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7 (2024): 155–68.
- Aliska, Herni. "Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu-Ilmu Rasional Di Sekolah Menengah Pertama." *JDU* 13, no. 2 (2022): 138–58. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i2.84>.

- Aliyah, Jannatun, Chairul Hudaya, and Rudi Masniadi. "Analisis Determinan Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi Pada Perguruan Tinggi Swasta." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2664–74. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.745>.
- Didiharyono, D. "Integrasi Keilmuan Antara Sains & Teknologi Dengan Agama (Suatu Konsepsi Dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu)," 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rt74a>.
- Fahmi, Izzuddin R, and Muhamad A A Rohman. "Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam." *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)* 1, no. 2 (2021): 46–60. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>.
- Fahmi, Muhammad. "Tantangan Interkoneksi Sains Dan Agama Di Iain Sunan Ampel." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2016): 319. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.319-337>.
- Fakhruddin, Udi, Ending Bahrudin, and Endin Mubahidin. "Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren." *Ta Dibun Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 214. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.
- Ferdilla, Ima, Rezki Suci Qamaria, Mochammad Nur Yasin, Siti Mukaromah, Risalatul Muawanah, and Lyona Ghaisani. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar." *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 23–34. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.76>.
- Feuer, Z S, and D V Makarov. "Qualitative and Mixed Methods in Urology." In *Translational Urology: Handbook for Designing and Conducting Clinical and Translational Research*, 195–98, 2024. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90186-4.00083-3>.
- Fibriani, Irda D, Vivi A Suryani, Yessi Meithasari, and Ahmad F Hidayatullah. "Paradigma Kesatuan Ilmu Sebagai Basis Pendidikan Karakter." *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2020): 10–18. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i2.1692>.
- Juhana, Hendri, Nanat F Natsir, and Erni Haryanti. "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 192–200. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>.
- Kusuma, Hamdan H. "Korelasi Hasil Belajar Fisika Dasar Dan Tafsir Terhadap Kemampuan Integrasi Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika UIN Walisongo Semester VII Tahun." *Phenomenon Jurnal Pendidikan Mipa* 5, no. 1 (2016): 45–54. <https://doi.org/10.21580/phen.2015.5.1.90>.
- Murtadlo, Ghulam, Ahmad R Pranada, Alfina Hidayati, Devi Fransiska, Nabil B Ananda, and Putri A Sari. "Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Konteks Sains Dan Ilmu Sosial." *Pandu* 1, no. 1 (2023): 35–43. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>.
- Rustandi, Feri, Nova Ismawati, and Gozali Gozali. "Peluang Dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management." *Jemsi (Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi)* 9, no. 5 (2023): 2219–27. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1587>.
- Sahil, Jailan, S Hasan, Hasnah Ahmad, Ilham Majid, and Ade Haerullah. "Gagasan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Integratif Ilmu Umum Dan Ilmu Agama Di Madrasah." *Jurnal Bioedukasi* 5, no. 1 (2022): 25. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v5i1.4384>.
- Setyowati, Nurwastuti. "Interkoneksi Agama, Sosial Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2022, 56–63. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6086>.
- Suriyadi, Suriyadi, and Jamal Mirdad. "Relevansi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sejarah." *El-Hekam* 7, no. 2 (2022): 155. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i2.6795>.